

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan Usahatani Karet sangat diperlukan analisa usaha dalam menjamin keberlangsungan kegiatan usahatani terutama dalam pengelolaan yang menyangkut dana dan hasil yang diperoleh. Dengan hasil analisa dapat kita lihat kelayakan usaha baik besarnya biaya yang sudah dikeluarkan serta perkiraan keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan usahatani karet yang dilakukan. Kadang hasil analisa juga berguna untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan usahatani sudah dilakukan secara maksimal atau tidak.

Petani karet rakyat dalam melakukan usahatannya, tentunya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan (pendapatan bersih). Petani perlu menghitung untung rugi dengan membuat analisis secara ekonomi. Dari analisis tersebut petani akan dapat melihat perkiraan besar biaya yang akan dikeluarkan dan berapa keuntungan yang diperoleh. Usaha yang dilakukan petani tidak terlepas dari pengeluaran (biaya) yang harus dikeluarkan dalam penggunaan faktor produksi selama proses produksi berlangsung.

Pendapatan maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, sebab pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan bersih sebagian dipergunakan kembali untuk

modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tinggi rendahnya produktivitas pertanian dipengaruhi oleh bekerjanya beberapa faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, bahan baku dan sarana produksi (Mubyarto, 1994). Kemampuan untuk manajemen berbagai faktor tersebut akan memperoleh nilai efisiensi yang tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa suatu efisiensi ekonomi diperlukan untuk peningkatan pendapatan. Efisiensi dapat diartikan sebagai keadaan, yakni manfaat yang sebesar-besarnya dapat dicapai dari satu pengorbanan tertentu atau untuk manfaat tertentu diperlukan pengorbanan yang sekecil-kecilnya.

Diversifikasi merupakan salah satu strategi pembangunan pertanian, disamping strategi lainnya seperti intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Tujuan dari diversifikasi adalah menuju kepada keseimbangan struktur ekonomi pertanian sehingga penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia mencapai optimal. Diversifikasi pertanian meliputi diversifikasi komoditi, teknologi usahatani dan perluasan kesempatan kerja di luar pertanian (Hasyim,1994).

Siegler (1977) dalam Pakpahan (1989) menyebutkan bahwa diversifikasi berarti perluasan dari suatu produk yang diusahakan selama ini ke produk baru yang sebelumnya tidak diusahakan. Adapun beberapa tujuan dalam melakukan diversifikasi menurut Siegler (1977) dalam Pakpahan (1989) antara lain adalah (1) meminimumkan risiko, (2) menghindari akibat buruk dari fluktuasi ekonomi, dan (3) sebagai sumber pertumbuhan baru. Perkembangan diversifikasi usahatani dan pilihan pola tanam bersifat dinamis, sangat dipengaruhi faktor-faktor teknis, sosial

ekonomi dan kebijakan. Kinerja dan perilaku petani dalam melakukan diversifikasi usahatani dan pilihan pola tanam adalah kompleks. Menurut Pakpahan (1989), hubungan antara diversifikasi dengan keuntungan atau pendapatan petani bersifat kondisional

Di desa Huta Dame kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal yaitu desa yang akan saya lakukan sebagai tempat penelitian Analisis Diversifikasi Usaha petani karet rakyat. Desa ini sering menerapkan diversifikasi Usahatani dengan berbagai jenis usaha yang dilakukan secara bersamaan baik dalam lahan yang sama maupun dengan lahan yang berbeda. Jenis usaha yang dilakukan selain usahatani karet antara lain ternak ayam kampung dipekarangan rumah, beternak babi, usaha kolam ikan, usahatani padi sawah, usahatani singkong, usahatani kakao, usahatani jagung, usahatani pisang, usahatani kebun kelapa makan, menderes nira kelapa, dan jenis usaha lainnya.

Kegiatan usahatani ini dilakukan dengan memanfaatkan waktu luang yang dimiliki petani setelah kegiatan utama selesai yaitu menyadap karet (usahatani karet), atau pada saat kegiatan menyadap tidak bisa dilakukan yaitu pada saat musim hujan dan pada saat musim gugur daun tanaman karet (marulam) atau keluarga petani itu membagi tugas mereka dimana si ayah menderes sementara si ibu melakukan kegiatan usaha lain yang merupakan sumber mata pencaharian keluarga seperti ke sawah, beternak, nanam jagung dan panen kakao.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana pendapatan Usahatani kebun Karet Rakyat di Desa Huta Dame kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal .
2. Bagaimana kontribusi usahatani karet untuk pendapatan total petani.
3. Berapa persen jumlah petani karet mengalokasikan pendapatan usahatani Karet Rakyat untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani, untuk tabungan petani, untuk membiayai usahatani non-karet /diversifikasi usaha.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Tingkat pendapatan petani Karet Rakyat di Desa Huta Dame kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal.
2. Tingkat kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan total petani.
3. Tingkat persentase jumlah petani karet mengalokasikan pendapatan usahatani karet untuk kebutuhan sehari-hari petani, untuk tabungan, dan untuk membiayai uahatani non-karet rakyat/ diversifikasi usaha.

1.4 Manfaat Penelitan

Adapun manfaat penelitian ini adalah;

1. Untuk menyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis,Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan dalam pembangunan ekonomi masyarakat petani karet kebun rakyat
3. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

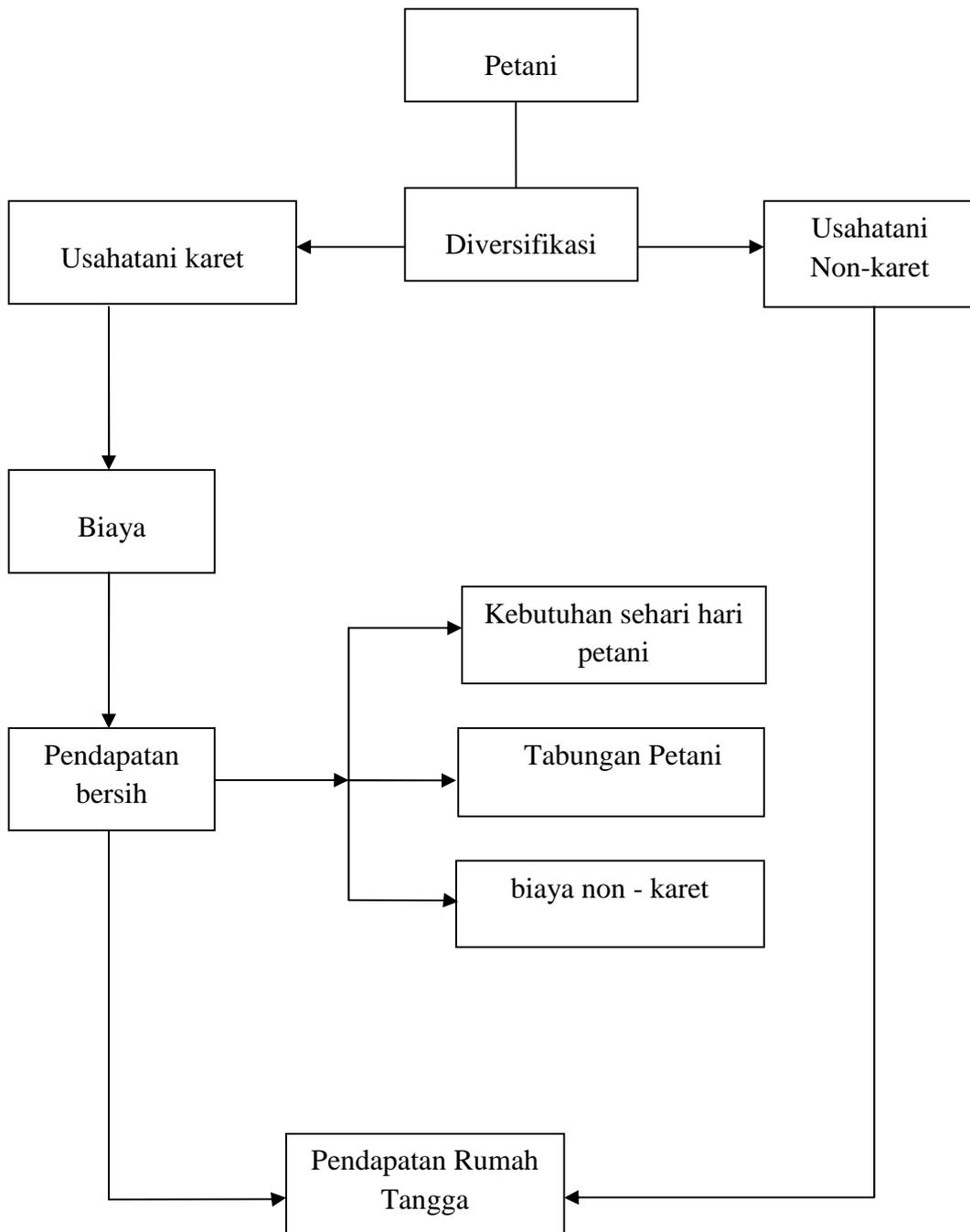
Kehidupan petani karet rakyat selalu memikirkan bagaimana kegiatan usaha tani yang mereka lakukan dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka dan masa depan generasi mereka. Dalam menjalankan usahatannya petani karet rakyat berusaha agar produksi dari usahatannya tinggi sesuai dengan yang mereka harapkan agar dapat menjamin kelangsungan kehidupan mereka. Untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi sesuai yang diharapkan oleh petani diperlukan faktor-faktor produksi yang mendukung dalam kegiatan usahatannya. Faktor produksi adalah input produksi seperti, bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan alat-alat yang akan menjadi komponen biaya produksi dalam pengelolaan usahatani karet kebun rakyat. Namun faktor-faktor produksi saja tidaklah mampu dalam memenuhi keinginan dalam peningkatan hasil yang mereka inginkan, selain itu perlu adanya cara yang mampu mendukung dalam peningkatan hasil yang mereka peroleh dalam kegiatan usahatani seperti contoh diversifikasi usaha yang akan mereka tekuni sehari-hari.

Dengan penerapan diversifikasi usaha ini merupakan salah satu cara yang dilakukan petani di berbagai daerah untuk meningkatkan pendapatan petani baik dari lahan yang sama maupun dengan lahan yang berbeda. Petani akan memperoleh penerimaan usahatani dari berbagai sumber usahatani yang berbeda –

beda sesuai dengan jumlah jenis usaha yang mereka tekuni. Hasil yang diperoleh akan dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu pada pendapatan usahatani karet rakyat dan pendapatan non-karet/ diversifikasi usaha.

Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu pendapatan bersih, yang akan di peroleh dengan cara mengurangi penerimaan dengan biaya dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan, baik itu usahatani karet maupun usaha non-karet/diversifikasi usaha. Pendapatan petani karet perbulan akan diperoleh setelah adanya penjumlahan antara kedua komponen usaha yaitu pendapatan usahatani karet di tambah pendapatan usaha non-karet/diversifikasi. pengurangan antara penerimaan menggabungkan antara pendapatan usahatani karet rakyat dengan pendapatan non-karet/diversifikasi usaha yang di hitung per bulan dalam periode 1 tahun terakhir .

Dalam hal ini pendapatan dari usahatani karet rakyat akan di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup - sehari hari petani , untuk tabungan petani yang di gunakan saat petani butuh biaya mendadak serti biaya sekolah dan biaya lainnya yang datangnya di luar dugaan para petani, untuk modal biaya non-karet dalam hal modal pada saat kegiatan usaha non-karet/ diversifikasi dan untuk modal usaha atau jaga- jaga petani pada saat kegiatan usah non-karet/diversifikasi mengalami kegagalan. Sebagaimana dalam kerangka pemikiran pada Gambar 1 akan terlihat gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan di desa Huta Dame kec. Panyabungan Utara kab. Mandailing Natal.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

2.2 Pengertian Diversifikasi.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan diversifikasi atau penganeka ragam pertanian adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) kearah pertanian yang bersifat multikultur atau banyak macam tanaman (Mubyarto, 1986).

Diversifikasi merupakan salah satu strategi pembangunan pertanian, disamping strategi lainnya seperti intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Tujuan dari diversifikasi adalah menuju kepada keseimbangan struktur ekonomi pertanian sehingga penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia

mencapai optimal. Diversifikasi pertanian meliputi diversifikasi komoditi, teknologi usahatani dan perluasan kesempatan kerja diluar pertanian (Hasyim,1994).

Menurut (Mubyarto, 1986) diversifikasi berguna untuk mendapatkan hasil yang optimal dari lahan yang sempit, juga menjamin tersedianya bahan makanan sepanjang tahun. Bila spesialisasi dijalankan terlampau jauh, suatu daerah dapat menjadi terlampau tergantung pada satu jenis hasil pertanian saja. Faktor–faktor lain membenarkan kecenderungan kearah diversifikasi antara lain:

1. Prospek jangka panjang yang kurang menentu dari satu jenis hasil utama dari usahatani.
2. Tersedianya sumber–sumber alam lain yang mempunyai prospek baik, dan permintaan hasil yang lebih elastis sifatnya.
3. Biaya transportasi yang tinggi antar daerah.

2.2.1 Model Usaha Diversifikasi.

Diversifikasi pertanian digolongkan ke dalam diversifikasi horizontal dan vertikal. Diversifikasi horizontal mencakup keragaman aktivitas yang dilakukan dalam unit produksi usahatani dengan tujuan utama mengantisipasi resiko kegagalan produksi dan fluktuasi harga output, sedangkan diversifikasi vertikal memasukkan aktivitas untuk menghasilkan pendapatan disektor *on-farm* dengan tujuan utama untuk memberikan tambahan nilai (*value-added*) pada produk primer yang dihasilkan dari kegiatan on-farm.

Sistem pertanaman (*cropping system*) dalam konteks diversifikasi horizontal, biasanya lebih kompleks sdimana berbagai komoditas produksi dalam

setiap usahatani (Okigbo,1990 dalam Budiassa,2010).*Multiple cropping*, sebagai bentuk penggunaan lahan yang sama untuk memproduksi dua atau lebih tanaman per tahun. Pengertian *multiple cropping* mencakup beberapa sistem pertanaman yang secara aktual merupakan praktek diversifikasi tanaman dalam batas waktu dan/atauruang. Ciri terpenting dari sistem multiple cropping adalah peningkatan diversitas dalam hal struktur habitat dan spesies.

2.2.2 Prinsip Diversifikasi.

1. Curahan Tenaga Kerja.

Diversifikasi usaha pada masyarakat petani dapat pula meningkatkan nilai tambah dan seperti dikatakan oleh Ishak (2003) peningkatan nilai tambah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan diversifikasi usaha yang bersifat padat karya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang selanjutnya dapat berdampak terhadap pendapatan petani.

Untuk menjelaskan pengembangan diversifikasi usaha dan hubungannya dengan alokasi tenaga kerja maka konsep dari Barnum dan Squire (1979) relevan untuk digunakan. Jumlah waktu yang tersedia untuk bekerja (D) adalah penjumlahan dari waktu untuk istirahat (L), alokasi tenaga kerja untuk kegiatan di luar usahatani (N), alokasi waktu tenaga kerja keluarga untuk memproduksi barang (Z), alokasi waktu untuk memproduksi output dari hasil pertanian (F), sehingga : $D = L+N+Z+F$

2 Resiko Usaha.

Dalam pertanian dan perkebunan diversifikasi dikatakan sebagai pergeseran sumberdaya dari satu tanaman menjadi campur tanaman, untuk mengurangi kegagalan resiko alam dan meningkatkan hasil dari tiap komoditas

yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Definisi tersebut menekankan pentingnya perubahan sumberdaya bernilai rendah, yang sering direfleksikan sebagai peningkatan tingkat spesialisasi ke dalam aktifitas yang bernilai tinggi.

Kasryno (2004), dilihat dari segi ekonomi, diversifikasi bertujuan memperkecil resiko yang disebabkan oleh dinamika harga dan faktor ekonomi lainnya serta perubahan iklim. Diversifikasi berpeluang meningkatkan pemanfaatan sumberdaya manusia, peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan perusahaan serta pemanfaatan sumberdaya alam. Dari segi budidaya, diversifikasi memperkecil pengaruh iklim. Beberapa resiko usaha yang mungkin terjadi adalah:

1. Kegagalan Panen

Gagal panen merupakan salah satu resiko yang dihadapi pada saat bercocok tanam. Sebab jika ini sampai terjadi, seorang petani bisa mengalami kerugian jutaan, bahkan puluhan juta rupiah. Malahan karena kerugian tersebut, banyak dari para tani yang harus menjual kebun-kebun mereka untuk membiayai kebutuhan hidup, ataupun membayar hutang. Beberapa hal yang mungkin menyebabkan petani gagal panen

1.1 Serangan hama

Serangan hama menjadi masalah utama bagi para petani. Hama itu bisa berada dimana-mana, baik di dataran tinggi atau rendah, yang jelas selagi ada tanaman, selalu ada hama yang siap menyerang tanaman. Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, hama benar-benar akan menyerang tanaman hingga tak menyisakannya kecuali sedikit. Inilah mengapa akibat serangan hama, sering membuat panen menjadi gagal.

1.2 Perubahan cuaca yang tidak menentu

Cuaca yang berubah-ubah tidak menentu, bisa menjadi penyebab rusaknya tanaman. Bahkan dengan intensitas hujan yang tinggi dan berlangsung lama juga bisa merusak tanaman sayur dan buah-buahan.

1.3 Bencana alam

Bencana alam juga merupakan salah satu penyebab gagal panen. Bencana alam tersebut seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, gunung meletus, dan sebagainya. Puluhan bahkan ratusan hektar area pertanian bisa tertutup abu vulkanik, terendam banjir, kering kerontang akibat kemarau, tertimbun lumpur, bahkan luluh lantak tersapu tsunami. Jika seperti itu bukannya gagal panen, malahan tidak ada yang bisa di panen.

1.4 Kekurangan air

Kekurangan air yang dimaksud bukan karena bencana alam seperti kekeringan. Melainkan akibat faktor tertentu, misalnya irigasi yang tidak berfungsi ataupun letak geografis suatu daerah yang memang sulit mendapatkan air, sehingga akan berimbas kepada hasil panen yang tidak memuaskan, bahkan gagal untuk mendapatkan hasil.

1.5 Mahalnya harga pupuk

Pupuk merupakan kebutuhan pokok bagi seorang petani. Dengan adanya pupuk, mereka bisa meningkatkan hasil pertanian mereka menjadi lebih baik lagi. Itu karena pupuk akan membuat tanaman lebih subur, berbuah lebat, dan berbobot tentunya. Jika harga pupuk menjadi mahal, otomatis para petani akan mengurangi biaya untuk membeli pupuk tersebut. Akibatnya, kebutuhan pupuk yang diperlukan tanaman menjadi berkurang, sehingga hasil dari tanaman tersebutpun

akan mengalami penurunan. Bahkan, akibat kurangnya pupuk, bisa membuat petani gagal panen.

2. Harga jual jatuh/turun.

Harga jual merupakan suatu tolak ukur pendapatan yang diperoleh petani. Di pasar, ada 2 kemungkinan harga jual yang terjadi yaitu harga jual tinggi, dan harga jual rendah. Kondisi harga jual rendah merupakan kondisi yang berada diluar pemikiran petani dan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Dengan turunnya harga jual komoditi yang diusahakan petani, akan menyebabkan kerugian yang besar bahkan kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya. Karena penerimaan yang diperoleh lebih sedikit dengan biaya yang dikeluarkan. Maka para petani sebaiknya mampu memprediksi harga pada saat melakukan usahanya. Oleh karena itu, untuk mengurangi resiko usaha yang terjadi perlu dilakukan sistem usaha diversifikasi guna mengurangi resiko yang mungkin terjadi. Alasan masyarakat melakukan diversifikasi karena:

1. Memaksimalkan efisiensi penggunaan sumberdaya, terutama efisiensi penggunaan lahan dan waktu, simbiosis dalam usaha dan intensifikasi penggunaan tenaga kerja.
2. Mengurangi resiko produksi, hargadan pendapatan.
3. Merespon perubahan permintaan.
4. Mempertahankan kesuburan lahan.

3. Pendapatan Petani

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah penerimaan total (*total revenue*) dikurangi biaya total (*total cost*) sedangkan penerimaan total adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk selanjutnya

biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus : $TR = Y \cdot P_y$

Dimana: TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

P_y = Hargajual produk (Rp/Kg)

Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani dapat dihitung dengan rumus : $Pd = TR - TC$

Dimana: Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

↳ Keterangan

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan dalam berusahatani.

Apabila nilai $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani.

Dengan adanya diversifikasi, akan menyebabkan perubahan pendapatan Pada petani meliputi :

1. Adanya perbedaan pendapatan sepanjang tahun dari usaha yang berbeda
2. Peningkatan pendapatan disebabkan sumber pendapatan yang beragam.

- **Biaya Produksi.**

Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Menetapkan biaya produksi berdasarkan pengertian tersebut memerlukan kecermatan karena ada yang mudah diidentifikasi, tetapi ada juga yang sulit diidentifikasi dan hitungannya.

Menurut Soekartawi (1995), karena total biaya produksi (TC) adalah jumlah dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC), maka rumus untuk menghitungnya adalah: $TC = TFC + TVC$

dimana:

TC = total biaya produksi usahatani (total cost)

TFC = biaya tetap total (total fixed cost)

TVC = biaya variabel total (total variable cost)

- **Biaya Tetap Total.**

Menurut Soekartawi (1995), biaya tetap total adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan selalu dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Contoh dari biaya tetap adalah: Pajak, alat-alat pertanian, sewa tanah dan irigasi.

- **Biaya Variabel Total.**

Biaya Variabel total adalah merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Contohnya: biaya untuk sarana produksi (input), seperti biaya penggunaan

tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk maupun pestisida, dan sebagainya.

- **Biaya Total.**

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, dimana merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total.

2.3 Mengukur Kemiskinan

Kemiskinan bisa dikelompokkan dalam dua kategori , yaitu Kemiskinan absolut dan Kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada satu set standard yang konsisten , tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat / negara. Sebuah contoh dari pengukuran absolut adalah persentase dari populasi yang makan dibawah jumlah yg cukup menopang kebutuhan tubuh manusia (kira kira 2000-2500 kalori per hari untuk laki laki dewasa).

Bank Dunia mendefinisikan Kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1/hari dan *Kemiskinan menengah* untuk pendapatan dibawah \$2 per hari, dengan batasan ini maka diperkirakan pada 2001 1,1 miliar orang didunia mengkonsumsi kurang dari \$1/hari dan 2,7 miliar orang didunia mengkonsumsi kurang dari \$2/hari."Proporsi penduduk negara berkembang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem telah turun dari 28% pada 1990 menjadi 21% pada 2001.Melihat pada periode 1981-2001, persentase dari penduduk dunia yang hidup dibawah garis kemiskinan \$1 dolar/hari telah berkurang separuh. Tetapi , nilai dari \$1 juga mengalami penurunan dalam kurun waktu tersebut.

Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan petani, semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka semakin jauh petani dari tingkat kemiskinan. Ukuran kemiskinan menurut (<http://www.bbc.com/Indonesia>) yang di unduh tanggal 28 Agustus 2017 menyatakan garis kemiskinan menurut Bank Dunia menetapkan pendapatan pada tingkat US\$

1,9 per hari atau Rp 25.500 per hari ke atas maka masuk dalam kategori mampu.

Pada maret 2015 BPS (GK) mengukur kemiskinan dengan ukuran Rp 546.000 per bulan kebawah dalam kategori miskin dan diatas Rp 546.000 masuk kategori mampu. Ukuran ini didasarkan pada perhitungan akan kebutuhan dasar makanan dalam takaran 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

2.4 Tabungan petani

Dalam kehidupan masyarakat untuk masa yang akan datang, masyarakat akan selalu mengupayakan hidupnya lebih baik dari yang sekarang ini. Untuk mendukung hal ini banyak hal yang akan dilakukan agar kehidupannya di masa yang akan datang lebih baik, hal yang paling simple dan umum mereka lakukan yaitu meningkatkan tabungan baik itu di bank maupun di tempat lain yang sifatnya aman. Tabungan dalam hal ini bukan saja berupa uang, bisa berupa barang, bisa berupa investasi, dan lain lain.

Tabungan adalah sebagian pendapatan yang tidak di habiskan atau di gunakan. Tabungan juga merupakan cara yang di gunakan untuk menghemat demi untuk mendapat simpanan uang yang sewaktu waktu dapat di gunakan. Menurut UU perbankan no. 10 tahun 1998 dan juga di sampaikan oleh N. lapoliwo dan Daniel S kuswandi dalam UU perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya di lakukan hanya dengan sesuai dengan syarat syarat tertentu yang telah di sepakati dan di tentukan oleh kedua belah pihak. Sedangkan menurut N. lapoliwa dan Daniel S. kuswandi mengatakan bahwa tabungan adalah simpanan masyarakat yang penarikan dapat dilakukan oleh orang yang menabung sewaktu waktu sesuai keinginannya.

2.5 Penelitian Terdahulu.

1. Penelitian Saliem dan Supriyati (2003), yang berjudul “Diversifikasi Usahatani dan Tingkat Pendapatan Petani di Lahan Sawah” menyebutkan bahwa tingkat diversifikasi usahatani di lahan sawah di Jawa yang terefleksikan oleh keragaman pola tanam dan ragam komoditas penyusunannya menunjukkan hal-hal berikut: (1) Tingkat diversifikasi usahatani di lahan sawah bervariasi menurut lokasi dan tipe irigasi; (2) Pemilihan jenis komoditas dan pola tanam oleh petani dipengaruhi oleh faktor teknis, ekonomi, sosial dan budaya setempat; (3) Tingkat pendapatan usahatani petani yang melakukan diversifikasi lebih tinggi dari petani non diversifikasi; dalam hal ini pengusaha komoditas hortikultura memberikan tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi daripada palawija, namun pengusahaan hortikultura membutuhkan modal dan risiko usaha yang juga tinggi.

2. Anirma Sari Tarigan (2011), dengan penelitian berjudul “Analisis Optimasi Usahatani Pola Diversifikasi Tanaman Bayam Dan Kangkung “. (Studi kasus: Desa Sudi Rejo Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida di daerah penelitian; untuk menganalisis penggunaan luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida apakah sudah optimal; untuk mengetahui masalah yang dihadapi petani dalam usahatani bayam dan kangkung di daerah penelitian; dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil: 1) Input produksi pada usahatani bayam dan kangkung antara lain: lahan, benih, tenaga kerja, pupuk (kandang, urea) dan pestisida (antrakol, drusban) tersedia di daerah penelitian; 2) Berdasarkan hasil analisis optimasi input produksi melalui program linier, penggunaan luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk kandang, pestisida antrakol dan drusban terhadap penerimaan belum optimal. Namun, penggunaan pupuk urea untuk tanaman bayam dan kangkung sudah

optimal. Komposisi penggunaan input produksi yang optimal untuk usahatani bayam : luas lahan bayam 0,133ha, benih 1, 495kg, tenagakerja 6, 230 HKP, pupuk kandang 20,596 goni, pupuk urea 37,233 kg, pestisida antracol 0,111 kg, pestisida drusban 0,215 liter, 3) Masalah-masalah yang dihadapi petani dalam usahatani yaitu musim penghujan, ketidakjujuran agen, dan keterbatasan modal; 4) Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada usahatani yaitu meninggikan bedengan, ikut mengawasi dalam penjualan hasil panen, dan mendirikan koperasi simpan pinjam.

3. Suci Rahmadani (2011), dengan penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi Dengan Monokultur Pada Lahan Sempit”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan total biaya produksi pada usahatani pola diversifikasi dengan usahatani pola monokultur, menganalisis perbandingan penerimaan pada usahatani pola diversifikasi dengan pola monokultur, membandingkan tingkat pendapatan usahatani pola diversifikasi dengan pola monokultur dan menganalisis R/C ratio pada usahatani pola monokultur dan diversifikasi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari petani. Petani responden ditentukan secara acak berstrata sederhana secara proporsional (proportional stratified random sampling) sebanyak 30 orang yang terdiri dari 18 orang petani pola monokultur dan 12 pola diversifikasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji beda rata-rata dua sampel bebas (independent sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi pada usahatani pola diversifikasi lebih dari pada monokultur, penerimaan pada usahatani pola diversifikasi lebih besar daripada monokultur, pendapatan pada usahatani pola diversifikasi lebih besar daripada monokultur dan nilai R/C ratio pada usahatani pola monokultur dan diversifikasi > 1 , yang artinya usahatani yang dilakukan pada pola monokultur dan diversifikasi layak atau menguntungkan bagi petani.

3. Sisilia M Silitonga (2009), dengan judul Penelitian “Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Dengan Berbagai Pola Tanam (Diversifikasi dan Monokultur)”. Untuk mengetahui usahatani kopi Arabika yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi maka dilakukan analisis pendapatan pada usahatani kopi Arabika yang ditanam secara diversifikasi dan monokultur kemudian dikomparasikan dengan menggunakan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan produktivitas rata-rata budidaya kopi Arabika yang ditanami secara monokultur yaitu 79,6% dari produktivitas rata-rata budidaya kopi Arabika yang ditanami secara diversifikasi. Pendapatan rata-rata per Ha budidaya kopi Arabika secara monokultur yaitu 67,49% dari pendapatan budidaya kopi Arabika secara diversifikasi. Hasil untuk setiap komparasi antara produktivitas dan tingkat pendapatan antara usahatani kopi Arabika secara diversifikasi dan monokultur yaitu terima H1, artinya terdapat perbedaan yang nyata untuk masing-masing komparasi antara produktivitas dan tingkat pendapatan usahatani Kopi Arabika yang dilakukan secara diversifikasi dan monokultur. Permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya kopi Arabika yaitu pengaruh iklim dan lingkungan, skala usaha, informasi harga, rendahnya pengetahuan tentang budidaya diversifikasi, perawatan yang intensif, dan tenaga kerja.

4. Sariputra (2015) Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara: Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dari petani berdasarkan daftar pertanyaan sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini, Kepala Desa, BP3K Ratahan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Tenggara. Kesimpulan dalam penelitian ini Usahatani Padi Sawah memberikan kontribusi bagi

pendapatan keluarga dan merupakan kontribusi terbesar ketiga setelah pensiunan dan PNS. Ini berarti Usahatani Padi Sawah menjadi sumber mata pencaharian bagi keluarga petani di Desa Rasi I Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Huta Dame Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten mandailing Natal. Daerah ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan alasan bahwa daerah ini pada umumnya memiliki usahatani karet jenis kebun rakyat. Daerah ini juga pada umumnya memiliki lahan yang ukuran sempit berkisar $1 <$ hektar per keluarga. Selain daripada daerah ini memiliki usahatani karet jenis kebun rakyat, mereka juga melakukan kegiatan usaha lain seperti beternak ayam di pekrangan rumah mereka, beternak babi, beternak ikan, menanam padi, menanam kakao, menanam jagung, menanam ubi kayu, menanam kelapa sawit dan lainnya.

Berdasarkan fungsinya luas daerah Huta Dame, kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal memiliki luas area perkebunan karet seluas 30 hektar, luas lahan non-karet 10 hektar, untuk perumahan 10 hektar dan tanah adat 15 hektar, maka total keseluruhan luas daerah Huta dame yaitu 60,5 hektar.

Tabel 1 . Luas lahan peruntukan Desa Huta Dame berdasarkan fungsinya.

NO	Fungsi lahan	Luas Areal (Hektar)	Persentase %
1	Kebun karet	30	49,5

2	Sawah	10	16,5
3	Permukiman	10,5	16,5
4	Lain lain	60,5	17,3
Jumlah			100

**Sumber : Rencana pembangunan desa (RPJM-DESA) Desa Huta Dame tahun 2017 – 2022
kecamatan Panyabungan Utara**

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara dengan responden yaitu petani yang mengusahakan karet dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait, dan sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

3.3 Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Di mana sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini sebanyak 15 sampel . sampel penelitian ini merupakan sampel yang tergolong pada sampel yang homogen.

Dalam penentuan sampel ini dilakukan acak (sugiarto, 2011). Sampel acak sederhana model ini dilakukan dengan memasukkan seluruh sampel yang sudah diberi nama/ penomoran kedalam sebuah botol/kotak, kemudian bot / kotak di goyang/ diguncang hingga keluar nama/ nomor sampel, nama/ nomor sampel yang keluar dari goyangan/ guncangan ini yang akan dijadikan responden. Sistim ini akan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh sampel untuk dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Tabel 2 : Jumlah kepala keluarga (KK) petani menurut jenis komoditi di Desa Huta Dame

No	Jenis Komoditi	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	Karet	112
2	Kakao	10
3	Kelapa Sawit	2
4	Sawah	20
5	lain-lain	11
Jumlah		155

*sumber : Rencana pembangunan desa (RPJM-DESA) Desa Huta Dame tahun 2017 – 2022
kecamatan Panyabungan Utara*

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah petani karet berjumlah 112 kepala keluarga (KK). Jumlah petani karet tersebut memiliki lokasi lahan yang berbeda yaitu di areal Desa Huta Dame dan di luar desa Huta Dame seperti daerah sayur Maiccat, daerah Humbang , daerah Tarutung Panjang Dan Daerah Aek garut. Dalam penelitian ini saya akan memfokuskan penelitian sesuai pada penentuan daerah sampel yaitu khusus petani karet yang usahataniya didaerah desa Huta Dame saja, namun jenis usahatani non-karet/diversifikasi usaha bisa diluar daerah desa Huta Dame. Untuk itu di bawah ini berupa table petani karet menurut daerah melakukan kegiatan usahatani.

Table 3 : Jumlah kepala keluarga (KK) menurut daerah kegiatan usahatani.

No	Daerah Kegiatan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	Huta Dame	60
2	Humbang Satu	10
3	Tarutung Panjang	4
4	Sayur Maiccat	38
Jumlah		112

*Sumber : Rencana pembangunan desa (RPJM-DESA) Desa Huta Dame tahun 2017 – 2022
kecamatan Panyabungan Utara*

3.4 Metode Analisis Data

1. Masalah yang pertama

Untuk menjawab Masalah yang pertama akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut.

Untuk menghitung Total Biaya (TC)

$$TC = BC + FC$$

Di mana :

TC : Total Biaya (Rp)

BC : Biaya Variabel (Rp)

FC : Biaya Tetap (Rp)

Untuk mengitung Pendapatan Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya.

$$= TR - TC$$

Di mana:

: Pendapatan Usahatani (Rp)

TR: Total Penerimaan (Rp)

TC: Total Biaya

Setelah diketahui pendapatan total petani karet maka dapat di cari pendapatan perkapita petani karet yaitu dengan rumus $K = \frac{TR}{P}$: P

Dimana :

K : Pendapatan per kapita

: Pendapatan total petani

P : Besarnya rumah tangga

Untuk menghitung tingkat ekonomi dapat diukur dengan tingkat kemiskinan menurut BPS (GK) dengan tingkat pendapatan per kapita sebesar Rp 6.552.000/ tahun.

2. Masalah yang Kedua

Untuk menjawab masalah yang kedua yaitu tingkat kontribusi usahatani karet rakyat di hitung dengan rumus $\% = \frac{TPK}{TKP} \times 100\%$

Keterangan :

% : Tingkat persentase kontribusi usahatani

TPK : Total pendaptan usahatani karet

TKP : Total Pendapatan Keluarga Petani Karet

3. Masalah yang ke Tiga

Untuk menjawab masalah yang ketiga digunakan metode deskriptif dimana dalam penelitian ini hanya menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena- fenomena baik fenomena

alamiah, maupun fenomena buatan manusia yang di peroleh melalui wawancara kepada petani responden di daerah penelitian.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai acuan penulisan penelitian di mana yang bias kita lihat sebagai berikut :

1. Lahan karet adalah lahan tempat ushatani karet petani karet jenis kebun rakyat yang merupakan sampel teknis maupun non teknis.
2. Diversifikasi atau penganekaragaman adalah usaha menggantikan atau meningkatkan hasil pertanian yang mnokultur (satu jenis usahatani) kearah pertanian yang multi atau banyak macam usahatani.
2. Monokultur merupakan suatu usaha pengolahan tanah pada suatu lahan pertanian dengan tujuan membudidayakan satu jenis tanaman dalam waktu satu tahun.
3. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahan komoditi Karet jenis kebun Rakyat.
5. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi yang diperoleh dari komoditi Karet dan komoditi non-karet/ diversifikasi usahatani.
6. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan pestisida yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dalam periode 1 tahun.
7. Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya penyadapan, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, pemanenan.
8. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh

dari komoditi karet dan diversifikasi (Rp).

9. Pendapatan petani merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan semua biaya produksi yang dikorbankan dalam kegiatan usahatani.
10. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rumah tangga di bagi besarnya keluarga dalam rumah tangga (Rp).
11. Besarnya Rumah tinggal adalah total jiwa dalam rumah tangga keluarga petani karet.
12. Daerah penelitian adalah Huta Dame kecamatan Panyabungan utara Kabupaten Mandailing Natal.
13. Kontribusi Usahatani adalah Persentase (%) jumlah petani desa Huta Dame dalam Mengalokasikan pendapatan dari Usahatani karet untuk berbagai keperluan tertentu.
14. Tingkat kemiskinan adalah tingkat kemampuan ekonomi keluarga petani karet yang di tentukan dengan batasan garis kemiskinan yang berlaku.